

LABA AKUNTANSI DAN KLASIFIKASI AKUNTANSI UNTUK MENAKSIR PROFITABILITAS PERUSAHAAN

PRIHAT ASSIH

Universitas Merdeka Malang

Earnings have information content to predict two benefits of equity investment: earnings and cash flow from operation. And disaggregation earnings or net income into spesific components that the accounting profession's requires is important for assessing firm profitability. This study examine the predictive content of earnings and earnings disaggregations. The results demonstrate that earnings are a significant predictor of future earnings but does not a significant predictor of future cash flow, and does not support that earnings disaggregation improves profitability forecasts.

 Keywords:

information content, cash flow, earnings components, predictor, profitability forecasts.

PERPUSTAKAAN
TRISAKTI SCHOOL OF MANAGEMENT
PENDAHULUAN

Persoalan yang sering muncul dalam masalah relevansi laporan keuangan adalah apakah laporan keuangan berguna untuk pembuatan keputusan? Dalam penggunaan pendekatan berguna bagi pembuatan keputusan (*decision usefulness approach*), terdapat dua pertanyaan utama yang harus dijawab. Pertama, siapa pengguna laporan keuangan? Terdapat banyak pengguna laporan keuangan yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda, yang biasanya dikelompokkan dalam kategori seperti investor, kreditor, manajer, pembuat peraturan, perserikatan, dan pemerintah (kelompok-kelompok tersebut disebut *constituancies*). Namun, dalam praktik, FASB (*Financial Accounting Standard Board*) mengfokuskan pada yang disebut kelompok pengguna utama (investor dan kreditor) yang dianggap paling utama berkepentingan dengan jumlah, *timing*, dan ketidakpastian aliran kas yang akan datang (FASB 1978).

Kedua, apa masalah keputusan pengguna laporan keuangan? Dengan memahami masalah keputusan tersebut, akuntan akan lebih baik menyiapkan untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pengguna tersebut. Dengan

menyesuaikan informasi laporan keuangan pada kebutuhan pengguna laporan keuangan tersebut akan mengarahkan pada pembuatan keputusan yang lebih baik. Dalam cara ini laporan keuangan dapat dikatakan akan lebih berguna (*usefull*).

Akuntansi adalah suatu sarana yang disediakan oleh sistem informasi yang akan membantu pembuatan keputusan. Meskipun sangat sedikit pengetahuan mengenai proses pembuatan keputusan oleh pengguna, nampak menjadi suatu konsensus bahwa penaksiran profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang adalah umum bagi banyak model keputusan (Beaver 1970). Model penilaian dalam *finance* mendukung pernyataan tersebut, bahwa penaksiran profitabilitas di masa yang akan datang adalah bagian penting dalam proses penilaian. Sebagaimana disebut dalam SFAC no. 1, informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit.

Model penilaian dividen yang dilakukan Gordon (1962) adalah suatu langkah awal yang berguna dalam memahami hubungan antara data akuntansi dengan nilai perusahaan. Model tersebut menyatakan bahwa nilai perusahaan bagi pemegang saham adalah nilai sekarang dari dividen yang diharapkan di masa yang akan datang. Beaver (1989) menggunakan model penilaian dividen tersebut untuk memformulasikan peran laba akuntansi dalam menentukan nilai perusahaan, dimana dividen di masa yang akan datang tersebut merupakan fungsi dari laba di masa yang akan datang. Dengan demikian laba akuntansi sekarang adalah berguna untuk memprediksi laba yang akan datang, selanjutnya laba sekarang adalah *informative* melalui kemampuannya memprediksi laba di masa yang akan datang.

Upaya untuk mengungkap potensi laba dalam kemampuannya untuk memprediksi telah dilakukan oleh Green dan Segal (1967), dan Brown dan Niederhoffer (1968). Kandungan prediksi laporan interim dipelajari dalam konteks kemampuan prediksi beberapa model dengan menggunakan data laba interim relatif terhadap beberapa model dengan menggunakan data laba tahunan. Ball dan Watts (1972) dalam penelitiannya melakukan berbagai pengujian statistik yang berbeda terhadap laba untuk menaksir laba di masa yang akan datang.

Dengan mengetahui sifat laba sebagai data runtut waktu yang menunjukkan perubahan laba bersifat *random* dan ada *serial correlation*, ini menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai alat prediksi. Finger (1994) yang menguji kemampuan prediksi laba dan arus kas dari operasi, menemukan bukti bahwa laba adalah alat prediksi yang signifikan atas laba di masa yang akan datang, dan *random walk* menyediakan model penaksiran yang lebih baik. Sedangkan Fairfield dkk (1996) menyediakan bukti bahwa klasifikasi komponen laba dapat meningkatkan penaksiran profitabilitas perusahaan.

Makalah ini bermaksud untuk menguji kemampuan prediksi laba dan menguji apakah item-item dalam laporan laba-rugi dapat digunakan untuk

meningkatkan penaksiran profitabilitas perusahaan. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh gambaran cara penyajian laba yang dapat lebih berguna bagi pengguna dalam pembuatan keputusan.

Pembahasan dalam makalah ini diawali dengan uraian mengenai kriteria kemampuan prediksi atas data akuntansi, hasil penelitian kandungan prediksi laba dan komponen laba. Dan untuk mendukung uraian tersebut digunakan studi empirik dengan menggunakan data laporan keuangan bulanan salah satu BUMN Cabang Jawa Timur dan Bali untuk periode Januari 1995 sampai Desember 1997. Selanjutnya diakhiri dengan kesimpulan.

KRITERIA KEMAMPUAN PREDIKSI ATAS DATA AKUNTANSI

Pada era sebelum tahun 1930-an, laporan keuangan lebih bersifat *stewardship* yaitu menyediakan suatu laporan kepada penyedia dana untuk membantu evaluasi mereka pada tanggungjawab manajemen atas dana yang dipercayakan kepadanya. Berbagai sistem pelaporan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tersebut, tetapi dalam akuntansi keuangan telah lama dianggap bahwa *accrual accounting* adalah tepat dibanding pelaporan arus kas.

Pada akhir tahun 1960-an perspektif tersebut telah berubah, dari fungsi akuntansi sebagai *stewardship* menjadi *predictive informational approach*. Perubahan tersebut mencapai puncaknya dalam Proyek kerangka konseptual FASB dan dicerminkan dalam SFAC No. 1 mengenai tujuan pelaporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi bermanfaat bagi pengguna dalam menaksir jumlah, *timing*, dan ketidakpastian aliran kas yang diharapkan di masa yang akan datang. Dalam pendekatan ini, pelaporan keuangan mempunyai dua peran yang berbeda tetapi berkaitan. Pertama, membantu pembuat keputusan dalam memilih tindakan yang terbaik diantara alternatif yang ada. Kedua, membantu *contracting* antara beberapa pihak, misalkan manajemen dengan investor, dengan menetapkan kompensasi berdasarkan data akuntansi.

Meskipun tujuan pelaporan keuangan telah berubah, namun FASB menyimpulkan bahwa *accrual accounting* dengan angka labanya tetap unggul dibanding akuntansi aliran kas. Berdasar FASB (1978) informasi mengenai laba perusahaan yang didasarkan *accrual accounting* pada umumnya merupakan indikator yang lebih baik atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya.

Berdasarkan *predictive information approach*, alternatif pengukuran akuntansi dievaluasi dalam kemampuannya untuk memprediksi peristiwa yang menjadi kepentingan pembuat keputusan. Suatu pengukuran dengan kekuatan prediksi terbesar atas suatu peristiwa tertentu dipandang sebagai metode terbaik untuk tujuan tertentu (Beaver dkk 1968).

Kriteria tersebut telah diterapkan dalam beberapa konteks, dan yang secara umum memberi dukungan atas manfaat data akuntansi. Beaver dkk (1970) menemukan korelasi antara perubahan laba akuntansi dengan *beta* sebagai ukuran resiko pasar. Korelasi yang tinggi mempunyai arti bahwa data akuntansi

mungkin berguna untuk menaksir resiko. Juga informasi perusahaan, termasuk data akuntansi, membantu kreditor untuk menaksir kebangkrutan (Ohlson, 1980). Sedangkan Ou dan Penman (1989) menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang.

KEMAMPUAN PREDIKSI ANGKA LABA

Penelitian terdahulu pada kemampuan laba untuk memprediksi laba yang akan datang (Ball dan Watts, 1972; Watts dan Letfwich, 1977) menguji *first* atau *second order autocorrelation* dan/atau menaksir untuk satu atau dua tahun yang akan datang. Sedangkan Suvas (1996) menguji *properties annual accrual accounting income series* untuk kelompok perusahaan yang *listed* di pasar modal, perusahaan kecil yang tidak *go public*, dan perusahaan yang bangkrut. Hasilnya memberi bukti mendukung model *random walk* lebih unggul untuk melakukan penaksiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Finger (1994) mencoba menguji kemampuan prediksi laba untuk memprediksi laba dan aliran kas dari operasi di masa yang akan datang untuk periode dua, empat, dan delapan tahun kedepan. Dengan menggunakan data dari tahun 1935 sampai 1987 untuk 50 perusahaan, yang diperoleh dari *Compustat Annual Industrial File* untuk periode 1968-1987 dan informasi laporan tahunan yang dikumpulkan secara manual untuk periode 1935-1967. Metode yang digunakan untuk menguji kemampuan prediksi adalah *firm-specific regression* yang menguji apakah laba itu sendiri adalah prediktor untuk laba dan aliran kas dengan persamaan:

$$X_t = \alpha + \sum_{i=1}^N \beta_i \text{earnings}_{t-i} + \phi_t \tag{1}$$

X adalah *earnings* (laba) atau *cash flow* (aliran kas) dan N adalah *lags* dengan 2, 4, atau 8 *lags*.

Sedangkan untuk menguji apakah laba menyediakan kemampuan prediksi tambahan jika ada aliran kas, digunakan persamaan:

$$\text{cashflow}_t = \alpha + \sum_{i=1}^N \beta_i \text{earnings}_{t-i} + \sum_{i=1}^N \gamma_i \text{cashflow}_{t-i} + \phi_t \tag{2}$$

Pengujian dengan menggunakan persamaan (1) dan (2) dilakukan setelah koreksi untuk *autocorrelation*, *nonstationarity*, dan *cointegration*, untuk menghindari hasil estimasi yang tidak konsisten, *misspecification*, dan bias.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba adalah bermanfaat untuk memprediksi laba dan aliran kas, dan *adjusted R²* umumnya lebih tinggi untuk lag yang lebih panjang, rata-rata *adjusted R²* untuk *earning* memprediksi *earn- ing* sebesar 0,18 (lag 2), 0,28 (lag 4), dan 0,43 (lag 8) dan laba signifikan untuk

lag 8, 4, atau 2 untuk 88% perusahaan. Sedangkan rata-rata *adjusted R²* untuk *earnings* memprediksi *cash flow* sebesar 0,26 (lag 2), 0,39 (lag 4), dan 0,54 (lag 8), dan laba mempunyai kemampuan prediksi untuk 93% perusahaan untuk lag 8, 4, atau 2. Selain itu model *random walk* nampak unggul. Sedangkan dari pengujian kandungan informasi tambahan dengan menggunakan persamaan (2) menunjukkan bahwa laba signifikan untuk 90% perusahaan untuk lag 8, 4, atau 2, dan rata-rata *adjusted R²* sebesar 0,40 (lag 2), 0,56 (lag 4), dan 0,74 (lag 8), dengan demikian laba menyediakan informasi tambahan untuk menaksir aliran kas yang akan datang untuk sebagian besar perusahaan.

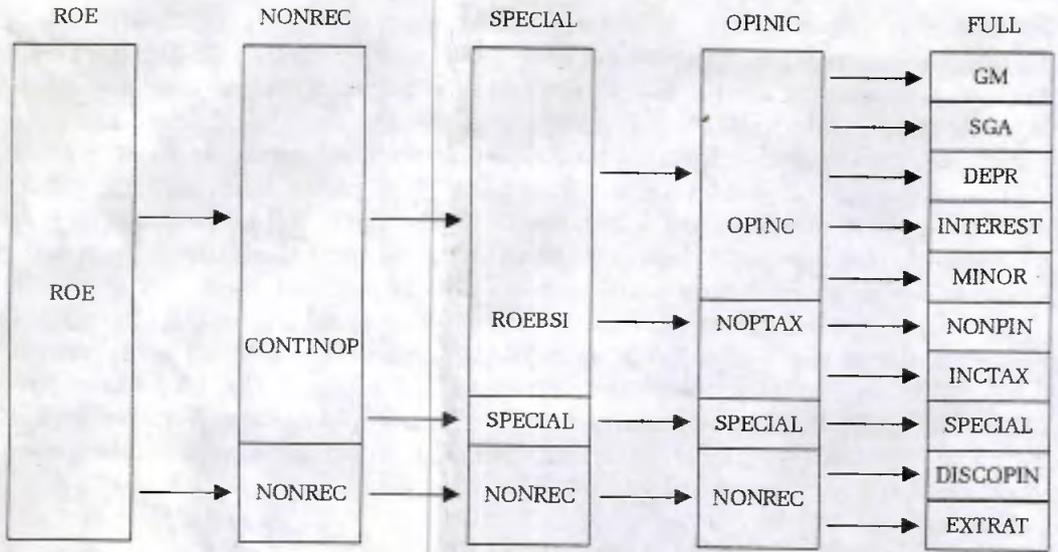
Secara keseluruhan hasil mengindikasikan bahwa laba membantu prediksi laba dan aliran kas, tetapi tidak mendukung pernyataan FASB (1978) bahwa laba adalah prediktor lebih baik untuk aliran kas daripada aliran kas itu sendiri. *Cash flow* nampak unggul memprediksi *cash flow* untuk *short horizon*, tetapi untuk prediksi jangka panjang *earnings* dan *cash flow* mempunyai kemampuan yang sama untuk memprediksi *cash flow*.

KEMAMPUAN PREDIKSI KOMPONEN LABA

Profesi akuntansi mensyaratkan perusahaan untuk memilah-milah laba bersih dalam komponen-komponen khusus dengan anggapan bahwa pemilahan laba dalam komponen-komponen yang lebih khusus adalah penting untuk menaksir profitabilitas perusahaan, namun masih terdapat sedikit bukti klasifikasi tersebut benar-benar meningkatkan penaksiran profitabilitas perusahaan.

Sebagian besar penelitian terdahulu pada kandungan komponen laba menfokuskan pada reaksi pasar pada komponen laba yang berbeda tersebut. Rayburn (1986) memperlihatkan bahwa aliran kas operasi dan *accrual* mempunyai kandungan informasi untuk *return*. Ohlson dan Penman (1992) memperlihatkan bahwa reaksi *return* pada komponen laba yang berbeda, secara signifikan berbeda selama *short time horizon* tetapi reaksi tersebut nampak sama untuk komponen yang diukur selama *horizon* yang lebih panjang. Finger (1994) memperlihatkan bahwa laba menyediakan informasi untuk laba dan aliran kas yang akan datang. Sedangkan Ou dan Penman (1989) dan Ou (1990) mengembangkan model penaksiran dengan menggunakan data neraca dan laba rugi untuk memprediksi perubahan laba perusahaan. Meskipun studi yang telah ada memilah-milah laporan keuangan dalam berbagai cara, namun mereka tidak menjawab pertanyaan apakah klasifikasi laporan laba yang disyaratkan profesi menghasilkan informasi tambahan untuk memprediksi profitabilitas yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fairfield dkk (1996) menguji sumbangan pemilahan laba untuk menaksir profitabilitas perusahaan yang diukur oleh laba bersih dan laba sebelum item khusus, luar biasa dan penghentian operasi yang dibagi dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Adapun komposisi model penaksiran komponen laba yang digunakan untuk memprediksi laba bersih (ROE adalah):



ROE = laba bersih; CONTINOP = laba dari operasi rutin; NONREC = komponen laba tidak rutin; ROEBSI = laba sebelum item khusus, luar biasa dan penghentian operasi; SPECIAL = item khusus; OPINC = laba operasi; NOPTAX = laba non-operasi dan pajak penghasilan; GM = laba kotor; SGA = biaya penjualan, umum dan administrasi; DEPR = biaya depresiasi; INTEREST = biaya bunga; MINOR = pendapatan minoritas; NONPIN = pendapatan non-operasi; INCTAX = pajak penghasilan; DISCOPIN = penghentian operasi; EXTRAT = item luar biasa.

Sedangkan komposisi model penaksiran komponen laba yang digunakan untuk memprediksi laba sebelum item khusus, luar biasa dan penghentian operasi (ROEBSI) adalah:



ROEBSI = laba sebelum item khusus, luar biasa dan penghentian operasi ;
 OPINC = laba operasi; NOPTAX = laba non-operasi dan pajak penghasilan;
 GM = laba kotor; SGA = biaya penjualan, umum dan administrasi; DEPR:
 biaya depresiasi; INTEREST = biaya bunga; MINOR = pendapatan minoritas;
 NONOPIN = pendapatan non-operasi; INCTAX = pajak penghasilan

Sampel terdiri dari 33.334 *firm/year observations* untuk perusahaan non-keuangan yang tersedia di *Compustat tape* versi 1991. Untuk menaksir kontribusi tingkat pemilahan laba yang berbeda untuk menaksir laba tahun depan digunakan *regression cross-section time series*.

Dari hasil regresi untuk kelima model yang digunakan untuk menaksir ROE adalah untuk model ROE rata-rata R^2 adalah 0,423, koefisien slope 0,664 dan rata-rata intercept 0,042; untuk model NONREC rata-rata R^2 adalah 0,460; untuk model SPECIAL rata-rata R^2 adalah 0,481; untuk model OPINC rata-rata R^2 adalah 0,488; dan untuk model FULL rata-rata R^2 adalah 0,490. Untuk menguji apakah peningkatan penaksiran dari model yang lebih terinci secara statistik signifikan untuk seluruh model, maka dilakukan perbandingan perbedaan *absolute forecast error (actual ROE - forecast ROE)* dengan menggunakan non-parametrik *Wilcoxon*. Pemilahan komponen laba akan meningkatkan prediksi laba apabila penaksiran model yang lebih terinci secara statistik berbeda dari penaksiran model yang kurang terinci. Dari seluruh hasil perbandingan memperlihatkan bahwa pemilahan komponen laba dapat meningkatkan keakuratan penaksiran profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan untuk model penaksiran ROEBSI adalah untuk model ROEBSI rata-rata R^2 adalah 0,546; untuk model OPINCBSI rata-rata R^2 adalah 0,559; dan untuk model FULLBSI rata-rata R^2 adalah 0,562. Dan dari perbandingan masing-masing model maka menunjukkan model yang lebih terinci memberi keakuratan penaksiran yang lebih tinggi.

STUDI EMPIRIK

Studi empirik ini dimaksudkan untuk mendukung tinjauan teoritik mengenai kandungan prediksi laba untuk memprediksi laba dan kas dimasa yang akan datang dan komponen laba untuk menaksir profitabilitas perusahaan. Data yang digunakan adalah data runtun waktu laba bulanan periode Januari 1995 sampai Desember 1997 yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan salah satu BUMN bergerak di bidang pembenihan dan pertanian.

Metodologi yang digunakan dalam studi empirik ini terdiri dari beberapa tahap. **Pertama** menguji apakah data runtun waktu laba dan komponen laba, yang terdiri dari laba, kas, dan komponen laba (laba kotor usaha (LBUSAHA), Biaya umum dan administrasi (BIUMAD), Biaya dan Pendapatan Lain-lain (BPLAIN) adalah stasioner. Jika variabel tersebut stasioner maka suatu hubungan jangka panjang yang stabil mungkin ada dan *penggunaan Ordinary Least Square (OLS)* pada tingkat tersebut adalah tepat. **Kedua**, menguji apakah

terdapat kointegrasi antara laba dengan kas dan antara laba dengan komponen-komponen laba. **Ketiga**, menguji apakah laba adalah prediktor untuk laba periode yang akan datang, apakah laba merupakan prediktor aliran kas dimasa yang akan datang, dan apakah laba mempunyai kandungan prediksi tambahan dengan adanya aliran kas sebagai prediktor aliran kas di masa yang akan datang. **Keempat**, menguji kemampuan prediksi komponen laba untuk memprediksi laba periode yang akan datang.

1. Uji stasioneritas

Dalam pengujian stasioneritas atas variabel laba dan komponen laba digunakan pendekatan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Pengujian ADF didasarkan pada regresi:

$$\Delta y_t = \alpha + \beta y_{t-1} + \sum_{j=1}^k \gamma_j \Delta y_{t-j} - \varepsilon_t \quad (3)$$

y adalah runtut waktu yang diuji, k adalah jumlah lag. Non-stasioner ditolak apabila hipotesis nol ($b = 0$) ditolak. Hasil pengujian ADF disajikan di Tabel 1



PERPUSTAKAAN

TRISAKTI SCHOOL OF MANAGEMENT

Pengujian untuk *One Unit Root*

| Variabel | Nilai ADF |
|----------|-----------|
| Laba | -4.5657* |
| Kas | -3.7422* |
| LBUSAHA | -3.7775* |
| BIUMAD | -2.3584* |
| BPLAIN | -3.0652** |

* Signifikan pada 1%

** Signifikan pada 5 %

Hasil memperlihatkan bahwa untuk variabel laba, kas, pendapatan dan biaya lain-lain, dan laba usaha mengandung satu unit root dan stasioner pada level sedangkan untuk Biaya umum dan administrasi tidak stasioner.

2. Uji Kointegrasi

Mengikuti Angle dan Granger (1987) pengujian kointegrasi digunakan pengujian ADF untuk residual runtut waktu. Pengujian kointegrasi digunakan untuk mendeteksi hubungan jangka panjang yang stabil antara dua atau lebih variabel. Secara formal, dua variabel dikatakan berkointegrasi jika perbedaan keduanya berintegrasi satu.

Pengujian kointegrasi didasarkan pada persamaan regresi

$$\Delta \zeta_t = \theta \zeta_{t-1} + \sum_{j=1}^k \theta_j \Delta \zeta_{t-1} + \psi_t \quad (4)$$

ζ_t ditaksir dari $\text{Laba} = \alpha + \beta X + z_t$, dimana X adalah kas, BIUMAD, LBUSAHA, BPLAIN. Hasil pengujian statistik dapat di lihat di Tabel 2.

| Pengujian untuk One Unit Root | |
|-------------------------------|-----------|
| Variabel | Nilai ADF |
| Laba-Kas | -4.1925* |
| Laba-LBUSAHA | -3.8830** |
| Laba-BIUMAD | -4.7175* |
| Laba-BPLAIN | -4.5374* |

* Signifikan pada 1%

** Signifikan pada 5 %

Dari hasil pengujian terlihat bahwa hipotesis tidak berkointegrasi ditolak untuk semua variabel, karena t-statistik seluruhnya negatif dan signifikan paling tidak pada tingkat 5%.

3. Uji Kemampuan Prediksi Laba

Untuk menguji apakah laba adalah prediktor atas laba yang akan datang didasarkan pada persamaan:

$$\text{laba}_t = \alpha + \beta \sum_{i=1}^N \text{laba}_{t-i} \quad (5)$$

$$\text{kas}_t = \delta + \gamma \sum_{i=1}^N \text{laba}_{t-i} \quad (6)$$

N adalah jumlah lag, dan digunakan lag 2, 4, dan 8 sebagaimana dilakukan Finger (1994). Tabel 3 menyajikan hasil penaksiran persamaan (5) dan (6).

| Lag | Variabel Dependen Laba | | Variabel Dependen Kas | |
|-----|------------------------|--------------|-----------------------|--------------|
| | T-stat | Signifikansi | T-stat | Signifikansi |
| 1 | 2.6334 | 0.0128 | -1.1039 | 0.2776 |
| 2 | -0.8082 | 0.4249 | 0.3013 | 0.7651 |
| 4 | -1.0351 | 0.3089 | 1.0734 | 0.2916 |
| 8 | -0.1675 | 0.8684 | -0.6023 | 0.5521 |

Dari hasil pengujian nampak bahwa laba mempunyai kandungan prediksi hanya untuk laba satu periode yang akan datang, sedangkan laba bukan merupakan prediktor yang signifikan untuk kas di masa yang akan datang.

Hasil pengujian kandungan prediksi laba sebagai prediktor kas yang menunjukkan bahwa laba bukan merupakan prediktor atas kas juga didukung oleh hasil pengujian kandungan prediksi tambahan laba untuk prediksi kas yang didasarkan pada persamaan regresi:

$$kas_t = \sigma + \lambda \sum_{i=1}^N kas_{t-i} + \mu \sum_{i=1}^N laba_{t-i} \tag{7}$$

Hasil persamaan (7) nampak pada tabel 4

| Lag | Konstanta | Kas | Laba |
|-----|------------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 1 | 463428101 2.6875 (0.0113) | 0.2748 1.6418 (0.1106) | -1.1855 -0.8961 (0.3769) |
| 2 | 406014649 2.2467 (0.0319) | 0.0336 0.1908 (0.8499) | 0.4437 0.3187 (0.7521) |

4. Uji Kemampuan Prediksi Komponen Laba

Komposisi model penaksiran komponen laba yang digunakan untuk menaksir profitabilitas yang digunakan dalam studi ini berbeda dari model yang digunakan oleh Fairfield dkk (1996), pemilah-milahan komponen laba disesuaikan dengan komponen laba yang ada pada laporan laba rugi perusahaan yang digunakan dalam studi ini. Adapun komposisi model penaksiran komponen laba yang digunakan untuk memprediksi laba adalah:

$$laba_t = \alpha + \beta laba_{t-1} + \varphi_{t-1} \tag{8}$$

$$laba_t = \alpha + \beta_1 LBUSAHA_{t-1} + \beta_2 BPLAIN_{t-1} + \beta_3 BIUMAD_{t-1} + \varphi_{t-1} \tag{9}$$

Laba = laba bersih; LBUSAHA = laba usaha; BPLAIN = biaya dan pendapatan lain-lain; BIUMAD = biaya umum dan administrasi.

Hasil persamaan (8) dapat dilihat di tabel 3 yang menunjukkan nilai t-stat sebesar 2.6334 dengan signifikansi 0.0128, dengan R² sebesar 0.1736. dan R²-adjusted 0.1486. Sedangkan untuk persamaan (9) hasilnya sebagai berikut:

$$\text{Laba} = 71730262 + 0.6322 \text{ LBUSAHA} + 0.0322 \text{ BPLAIN} - 0.2081 \text{ BIUMAD}$$

Dengan R² sebesar 0.181556 dengan R²-adjusted sebesar 0.1023. Hasil persamaan (8) nampak lebih unggul dibanding hasil persamaan (9).

KESIMPULAN

Hasil studi empirik memberi dukungan bahwa laba mempunyai daya prediksi untuk laba di masa yang akan datang dan hanya untuk periode satu tahun ke depan. Tetapi tidak untuk prediksi aliran kas di masa yang akan datang. Sedangkan dari pengujian komponen laba menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, dengan pemilah-milahan komponen laba yang lebih khusus menjadikan daya prediksi yang semakin kecil untuk prediksi laba yang akan datang.

Dalam studi ini laba tidak mempunyai kandungan prediksi untuk aliran kas di masa yang akan datang ada kemungkinan karena dalam perusahaan yang dijadikan obyek penelitian perubahan dalam kas sangat besar dipengaruhi adanya subsidi dana dari pusat dan besarnya subsidi tidak tergantung pada besarnya laba. Karena karakteristik perusahaan yang berbeda itulah makan studi ini hasilnya tidak sesuai dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya.

REFERENSI

- Ball R., and R. Watts, 1972, Some Time Series Properties of Accounting Income, *Journal of Finance*, June, p. 663-682.
- Beaver, W.H., J.W. Kennelly. And W.H. Voss., 1968, Predictive Ability as A Criterion for Evaluation of Accounting Data, *The Accounting Review*, October, p.675-683.
- Beaver, W. H., P. Kettler, M. Scholes, 1970. The Association between Market determined and Accounting Determined Risk Measures, *The Accounting Review*, October, p.654-682.
- Beaver, W.H., 1970, The time Series Behavior of Earnings, *Empirical research in Accounting, Selected Studies*, p. 2-99.
- Beaver, W.H., 1989, *Financial Reporting: An Accounting Revolution*, Second Edition, Prentice Hall.
- Brown, P., and Niederhoffer, 1968, The Predictive Content of Quarterly Earnings, *Journal of Business*, October, p. 488-497.
- Engle, R. F., and C. W.J. Granger, 1987, Cointegration and Error Correction: Representation, estimation and testing, *Econometrica* 55, p. 251-276.

- Financial Accounting Standard Board, 1979, *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objective of Financial Reporting by Business Enterprises*, Stanford CT:FASB.
- Fairfield, P. M., R. J. Sweeney, T. L. Yohn, 1996, Accounting Classification and Predictive Content of earnings, *The Accounting Review*, Vol. 71, No.3, July, p. 337-355.
- Finger, C. A., 1994, The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow, *Journal of Accounting Research*, Vol 32, No.2. Autumn, p.210-223.
- Gordon, M. J., 1962, The Investment, Financing, and Valuation of the Corporation, Richard D. Irwin dalam Wolk, H. I., dan M. G. Tearney., *Accounting Theory: a Conceptual and institutional Approach*, Fourth Edition, 1997.
- Green, D. JR., The Predictive power of First-Quarter Earnings Reports, *Journal of Business*, XXXIX, January, p. 44-55.
- Ohlson, J. A., 1980, Financial Ratios and Probabilistic Prediction of Bankruptcy, *Journal of Accounting Research*, Spring, p. 109-131.
- Ou, J. A., and S. H Penman., 1989, Financial Statement Analysis of the prediction of stock return, *Journal of Accounting and Economics II*, p. 295-329.
- Ou, J. A., 1990, The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors, *Journal of Accounting Research*, Vol 28 No 1, spring, p. 144-162.
- Rayburn, J., 1986, The Association of Operating Cash Flow and Accruals with Security Return, *Journal of Accounting Research*. Supplement, p.112-113.
- Suvas, A., 1996, An Examination of the Time Series Properties of Listed privately held and Failing Firms, *Journal of Business Finance and Accounting*, June, p. 617-636.
- Watts R., R. Letfwich, 1977, The Time Series of Annual Accounting Earnings, *Journal of Accounting Research*, Autumn,p.253-271.



PERPUSTAKAAN
TRISAKTI SCHOOL OF MANAGEMENT